

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi yang masih menjadi tantangan global hingga saat ini, termasuk di Indonesia. Menurut *World Health Organization* (WHO), kanker serviks menempati peringkat kedua sebagai kanker terbanyak pada wanita di dunia, dengan lebih dari 600.000 kasus baru dan 340.000 kematian (Ferlay dkk., 2024). *World Health Organization* (WHO) melalui strategi *Cervical Cancer Elimination Initiative* menargetkan capaian “90-70-90” pada tahun 2030, yaitu 90% cakupan vaksin HPV, 70% cakupan skrining, dan 90% cakupan perawatan kanker serviks. Pemerintah Indonesia turut mendukung target capaian ini melalui Rencana Eliminasi Kanker Serviks 2023-2030 dengan menekankan percepatan cakupan vaksinasi HPV dan peningkatan deteksi dini kanker serviks (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Data dalam Profil Kesehatan Bali tahun 2024 menunjukkan persentase cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim pada perempuan usia 30-50 tahun di Provinsi Bali masih rendah bahkan menurun dari tahun 2023 ke 2024. Pada tahun 2023, tiga kabupaten dengan cakupan terendah adalah Kabupaten Gianyar 7,3%, Buleleng 5,8%, dan Bangli 2,6% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Pada tahun 2024, tiga kabupaten dengan cakupan terendah adalah Kabupaten Bangli 2,8%, Kabupaten Karangasem 4,1%, dan Kabupaten Gianyar 5,2% yang menunjukkan penurunan angka cakupan dari tahun sebelumnya (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa diperlukan upaya untuk meningkatkan capaian agar dapat mencapai target nasional.

Pemberian vaksin *Human Papillomavirus* (HPV) merupakan salah satu fokus utama dalam pencegahan kanker serviks. Studi di Swedia menunjukkan perempuan yang divaksin sebelum usia 17 tahun memiliki penurunan kejadian kanker serviks hingga 90% selama periode 11 tahun pengamatan (Lei dkk., 2020). Pemerintah Indonesia telah memperluas cakupan program vaksinasi HPV secara nasional dengan cakupan vaksin di daerah percontohan mencapai lebih dari 90%, namun cakupan di luar daerah percontohan masih rendah (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Penelitian di Kabupaten Badung menunjukkan cakupan vaksinasi HPV berdasarkan validasi dokumen hanya 63,05%, lebih rendah dibandingkan cakupan menurut *recall* responden (82,32%) (Yuliyatni dkk., 2024). Hal ini menegaskan bahwa tersedianya program vaksinasi saja tidak cukup, karena partisipasi juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap vaksin HPV.

Kelompok anak usia sekolah dasar (SD) hingga remaja di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) menjadi kelompok strategis dalam intervensi pencegahan HPV, karena vaksinasi HPV paling efektif diberikan sebelum terjadinya paparan awal terhadap *Human Papillomavirus*. Beberapa hasil studi di menunjukkan remaja memiliki pengetahuan dan persepsi terbatas mengenai HPV dan vaksinasi, namun mereka cenderung bersedia melakukan vaksinasi setelah mendapat edukasi yang memadai dan dukungan orang tua (Ayumaruti dan Anshari, 2023; Sihab dkk., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi edukasi yang lebih efektif dan menarik.

Berdasarkan temuan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan peneliti melalui wawancara kepada 10 orang dan guru di SMPN 1 Gianyar, diperoleh informasi bahwa program vaksinasi HPV telah dilaksanakan secara rutin setiap

tahun dan diberikan secara gratis melalui kerja sama dengan puskesmas setempat, namun vaksinasi HPV hanya diberikan kepada siswi kelas VIII setiap tahunnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, 4 dari 10 siswi mengetahui bahwa vaksin HPV bertujuan untuk mencegah kanker serviks, namun pemahaman mengenai manfaat jangka panjang serta aspek keamanan seperti Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) masih terbatas. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa penyuluhan terkait vaksinasi HPV terakhir dilakukan dua tahun yang lalu. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program vaksinasi telah tersedia secara gratis, peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif terhadap vaksinasi HPV perlu dilakukan sejak kelas VII sebelum pelaksanaan program vaksinasi di sekolah.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi pencegahan primer yang penting dalam meningkatkan pengetahuan dan penerimaan terhadap vaksinasi HPV. Pendidikan kesehatan untuk remaja dapat diberikan melalui berbagai pendekatan dan media. Studi oleh Dussault dkk. (2025) menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan dan vaksinasi HPV di sekolah dapat meningkatkan cakupan vaksinasi HPV baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan di sekolah berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan penerimaan remaja putri terhadap vaksinasi HPV.

Keberhasilan pendidikan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga metode penyampaian yang sesuai dengan karakteristik remaja (Imelda dkk., 2024). Media edukasi yang interaktif dinilai lebih mampu meningkatkan keterlibatan, perhatian, dan penerimaan remaja terhadap informasi kesehatan, termasuk vaksinasi HPV (Rasjava dkk., 2025). Beberapa penelitian menunjukkan penggunaan metode pendidikan interaktif berbasis kelompok sebaya

dan *game education*, terbukti tidak hanya meningkatkan pengetahuan remaja, tetapi juga dapat meningkatkan kesediaan remaja serta perilaku remaja dalam mendukung vaksinasi HPV (Mfuh dkk., 2024; Yasmin dkk., 2020).

Pendekatan edukasi yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik remaja diperlukan dalam penyampaian pendidikan kesehatan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis gamifikasi melalui media digital. Studi menunjukkan bahwa gamifikasi digital dapat meningkatkan pengetahuan, sikap positif, minat vaksinasi, serta perilaku sehat pada remaja (Montagni dkk., 2020; Kim dkk., 2025). Pendekatan pembelajaran berbasis gamifikasi juga didukung oleh hasil meta-analisis yang menunjukkan bahwa penggunaan elemen permainan seperti poin, tantangan, dan *reward* mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik (Buchem dan Hamelmann, 2020; Sailer dan Homner, 2020). Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran memungkinkan informasi kesehatan tidak hanya lebih mudah dipahami, tetapi juga dapat mempengaruhi persepsi dan sikap remaja terhadap vaksinasi HPV.

Salah satu *platform* pembelajaran berbasis gamifikasi yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan adalah *Quizizz*. Penelitian Yuliantun (2023) dengan desain *one group pretest–posttest* menunjukkan bahwa implementasi *Quizizz-based microlearning* dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa secara signifikan setelah intervensi diberikan. Berdasarkan uraian tersebut, *Quizizz* dinilai berpotensi menjadi media edukasi yang inovatif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja putri terhadap vaksinasi HPV di SMPN 1 Gianyar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja putri tentang vaksinasi HPV sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui media *Quizizz*?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap remaja putri untuk melakukan vaksinasi HPV sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui media *Quizizz*?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri tentang vaksinasi HPV sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui media *Quizizz*.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri tentang vaksinasi HPV sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui media *Quizizz*.
- b. Mengidentifikasi sikap remaja putri untuk melakukan vaksinasi HPV sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui media *Quizizz*.
- c. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan remaja putri tentang vaksinasi HPV sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan.
- d. Menganalisis perbedaan sikap remaja putri terhadap vaksinasi HPV sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui media *Quizizz*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja dengan pendekatan inovatif berbasis teknologi (melalui media *Quizizz*).
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait efektivitas media edukasi interaktif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap vaksinasi HPV.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi remaja putri

Memberikan pengalaman edukasi yang menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga meningkatkan pengetahuan serta mendorong terbentuknya sikap remaja putri terhadap vaksinasi HPV.

- b. Bagi tenaga kesehatan/institusi pendidikan

Menjadi alternatif media penyuluhan yang lebih efektif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik remaja, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan program edukasi kesehatan reproduksi di sekolah.

- c. Bagi pemerintah/program kesehatan

Mendukung upaya pencapaian target eliminasi kanker serviks 2030 melalui peningkatan cakupan vaksinasi HPV, sekaligus memberikan masukan dalam pengembangan strategi promosi kesehatan berbasis digital dan ramah remaja.